

## HUBUNGAN PERSEPSI, SIKAP, DAN PERILAKU REMAJA PUTRI TENTANG PERSONAL HYGIENE GENITALIA DENGAN KEJADIAN *FLUOR ALBUS* (KEPUTIHAN)

Hirza Ainin Nur

Dosen Akademi Keperawatan Krida Husada

Jl. Lingkar Raya Kudus-Pati KM. 5 Jepang Kec. Mejobo Kab. Kudus

e-mail: [hirza.aini23@gmail.com](mailto:hirza.aini23@gmail.com)

### Abstract

Fluor albus is a problem that often arise in young women when experiencing puberty. The main factor causing fluor albus is less to maintain genital hygiene well. In addition, fluor albus can also be caused by perception. Perception affects the attitude of young women in performing their personal hygien behavior. This study aims to determine the relationship of perceptions, attitudes, and behavior of young women about personal hygiene genitalia with the incidence of fluorine albus. The research method used is descriptive correlational with cross sectional design. The population of this study as many as 41 people, the samples taken using total sampling technique of 41 respondents. Data collection in this study used a questionnaire that had previously been tested the validity and reliability of the questionnaire. Analysis using univariate and bivariate analyzes. Univariate analysis using frequency distribution table, bivariate analysis using Spearman Rank. The results showed that there was positive and significant correlation between perception, attitude, and behavior of young woman about personal hygiene genital with incidence of fluor albus, with perceptive (p value 0,003), attitude (p value 0.000), behavior (p value 0,019). Conclusion all alternative hypothesis ( $H_a$ ) accepted that there is relation between perception, attitude, and behavior of young woman about personal hygiene genital with incidence of fluor albus (leucorrhoea). Required the provision of health education, counseling, and training on reproductive health, especially hygiene genitalia and whiteness to young women.

**Keywords** : Fluor albus, Perception, Attitude, Behavior, Personal Hygiene Genitalia.

### Abstrak

Keputihan merupakan permasalahan yang sering muncul pada remaja putri saat mengalami pubertas. Faktor utama penyebab keputihan yaitu kurang menjaga hygiene genitalia dengan baik. Selain itu, *fluor albus* (keputihan) juga dapat disebabkan oleh persepsi. Persepsi mempengaruhi sikap remaja putri dalam melakukan perilaku personal hygienya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi, sikap, dan

perilaku remaja putri tentang personal hygiene genitalia dengan kejadian *fluor albus* (keputihan). Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif korelasional dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian ini sebanyak 41 orang, sampel yang diambil menggunakan teknik total sampling sejumlah 41 responden. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang sebelumnya sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner. Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat menggunakan tabel distribusi frekuensi, analisis bivariat menggunakan spearman rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi, sikap, dan perilaku remaja putri tentang personal hygiene genitalia dengan kejadian *fluor albus* (keputihan), dengan *p value* persepsi (0,003), sikap (0,000), perilaku (0,019). Kesimpulan semua hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima yaitu ada hubungan antara persepsi, sikap, dan perilaku remaja putri tentang personal hygiene genitalia dengan kejadian *fluor albus* (keputihan). Diperlukan adanya pemberian pendidikan kesehatan, penyuluhan, dan pelatihan tentang kesehatan reproduksi khususnya hygiene genitalia dan keputihan kepada remaja putri.

**Kata kunci:** Fluor albus (Keputihan), Persepsi, Sikap, Perilaku, Personal hygiene genitalia.

## Pendahuluan

Keputihan adalah cairan putih yang keluar secara berlebihan dari vagina. Keputihan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis).<sup>1</sup> Keputihan normal ciri-cirinya berwarna bening, tidak berbau, tanpa disertai keluhan seperti: gatal, nyeri, dan rasa terbakar. Keluar pada saat menjelang dan sesudah menstruasi atau pada saat stres dan kelelahan. Keputihan abnormal ciri-cirinya jumlah banyak, timbul terus-menerus, warnanya berubah (misal: kuning, hijau, abu-abu menyerupai susu/yoghurt), disertai adanya keluhan seperti gatal, nyeri, rasa terbakar, serta berbau.<sup>2</sup> Keputihan bukan merupakan suatu penyakit, tetapi gejala dari penyakit. Oleh karena itu, untuk menentukan penyakit dilakukan berbagai pemeriksaan cairan yang keluar dari vagina. Keputihan patologis yang tidak segera diobati, akan mengakibatkan kerugian yang besar seperti tumor, kanker, radang panggul, penyumbatan pada saluran indung telur, kemandulan. Apabila terjadi pada ibu hamil, maka menyebabkan terjadinya keguguran, cacat janin, bayi lahir prematur, bahkan sampai kematian bayi.<sup>3</sup>

Wiknjastro mengatakan keputihan dinilai normal apabila bayi baru lahir, saat mendapat haid pertama kali (*menarche*), menjelang hari haid, sekitar sel telur keluar (*ovulasi*), alergi kondom, mengidap penyakit menahun, gangguan jiwa, radang leher rahim, terangsang seksual.<sup>4</sup> Keputihan abnormal disebabkan oleh bakteri, parasit, jamur, kuman, dan virus. Selain dari kedua hal tersebut keputihan juga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu hygiene yang kurang, penggunaan sabun antiseptik,

pergantian celana dalam, pergantian pembalut saat menstruasi dan pergantian *pantyliner*.<sup>5</sup>

Banyak remaja putri yang beranggapan bahwa keputihan merupakan hal yang wajar. Padahal hal tersebut tidak benar, keputihan yang tidak dicegah dengan hygiene yang baik dapat mengakibatkan terjadinya penyakit infeksi. Berbagai peneliti berpendapat bahwa faktor utama penyebab keputihan adalah kurang menjaga hygiene genitalia dengan baik. Selain dari kebersihan/personal hygiene, keputihan atau *fluor albus* juga dapat disebabkan oleh persepsi remaja putri itu sendiri. Dimana persepsi akan mempengaruhi sikap remaja putri dalam melakukan perilaku personal hygienya.<sup>6</sup>

Berdasarkan data penelitian kesehatan reproduksi wanita menunjukkan bahwa 75% wanita di dunia pernah menderita keputihan minimal sekali umur hidup dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan dua kali atau lebih. Di Indonesia jumlah wanita yang mengalami keputihan ini sangat besar, yaitu 75% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya.<sup>7</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi, sikap, dan perilaku remaja putri tentang personal hygiene genitalia dengan kejadian *fluor albus* (keputihan).

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu deskriptif korelasional dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswi/remaja putri, SMA PGRI 1 Kudus sebanyak 41 orang. Sampel yang digunakan menggunakan teknik *total sampling* sehingga jumlah responden yang digunakan sama dengan jumlah populasi yaitu sebanyak 41 siswi. Lokasi dan waktu penelitian dilakukan di SMA PGRI 1 Kudus pada tahun 2013. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan di SMA Keramat Kudus.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat untuk mendeskripsikan 3 variabel independen (persepsi, sikap, perilaku) dan 1 variabel dependen (kejadian keputihan) menggunakan tabel distribusi frekuensi dan prosentase. Analisis bivariat untuk menguji hipotesis hubungan antara satu variabel independen berskala ordinal dengan satu variabel dependen berskala ordinal menggunakan rumus Spearman Rank ( $\rho$ ). Dimana hasilnya dibandingkan dengan  $\rho$  tabel Spearman Rank, apabila  $\rho_{hitung} > \rho_{tabel}$  atau nilai signifikansi/*p value*  $< 0,05$  maka dikatakan signifikan pada taraf kesalahan ( $\alpha$ ) = 5%.<sup>8</sup> Karena jumlah responden lebih dari 30 ( $n = 41$ ) dan tidak terdapat pada tabel Spearman Rank, maka signifikansinya menggunakan rumus *t*. Untuk mengetahui signifikansinya maka  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dikatakan signifikan apabila  $t_{hitung} > t_{table}$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = n - 2$  ( $dk = 41 - 2 = 39$ )  $t_{39} = 2,042$ .<sup>8</sup>

### **Hasil Dan Pembahasan**

#### **Analisis Univariat**

##### **1. Persepsi Remaja Putri tentang Personal Hygiene Genitalia**

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Persepsi Remaja Putri tentang Personal  
Hygiene Genitalia di SMA PGRI 1 Kudus  
Bulan Juli Tahun 2013

Persepsi	Jumlah	
	Frekuensi	(%)
Baik	5	12,2
Cukup Baik	16	39,0
Kurang Baik	20	48,8
Jumlah	41	100,0

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa paling banyak siswi berpersepsi kurang baik yaitu sebesar 48,8%. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman tentang hygiene genitalia yang benar, sehingga mereka belum mengetahui bagaimana melakukan hygiene genitalia dengan baik.

Sunaryo mengatakan persepsi dapat diartikan sebagai proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, dimana stimulus diterima oleh alat indera yang kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak, sehingga individu menyadari tentang keadaan sekelilingnya.<sup>9</sup> Menurut Hardjana ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi persepsi yaitu adanya pengalaman, pendidikan, dan kebudayaan. Maka untuk meningkatkan persepsi diperlukanya pengalaman yang cukup, pendidikan yang memadai, dan juga pengaruh dari kebudayaan setempat.<sup>10</sup>

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Johar terhadap 73 responden di SMA Muhammadiyah 1 Semarang, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berpersepsi negatif sebanyak 54,8% responden, dan sisanya 45,2% responden berpersepsi positif. Hal ini terjadi karena sebagian besar responden belum mengetahui tentang keputihan baik itu penyebab, tanda gejala, dan cara pencegahan. Selain itu, di sekolah ini juga belum pernah dilakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi sehingga banyak dari mereka yang berpersepsi negatif.<sup>11</sup>

## 2. Sikap Remaja Putri tentang Personal Hygiene Genitalia

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Putri tentang Personal  
Hygiene Genitalia di SMA PGRI 1 Kudus  
Bulan Juli Tahun 2013

Sikap	Jumlah	
	Frekuensi	(%)
Setuju	5	12,2
Cukup setuju	17	41,5
Kurang Setuju	19	46,3
Jumlah	41	100,0

Dilihat dari tabel 2 hasil penelitian menunjukkan paling banyak responden memiliki sikap kurang setuju. Hal ini terjadi karena mereka mempunyai tanggapan bahwa hygiene genitalia tidak begitu penting. Padahal hygiene genitalia yang kurang dapat mengakibatkan keputihan dan akan berdampak pada penyakit-penyakit serius seperti kanker serviks, tumor, dan radang panggul.

Sikap seseorang untuk berbuat sesuatu belum dapat dilihat secara nyata, maka sikap ini dapat ikut menentukan perilaku selanjutnya. Sikap merupakan reaksi atau respon yang ada dalam diri seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Pada dasarnya sikap ini belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, tetapi sikap merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku.<sup>12</sup> Pendapat lain menyatakan sikap merupakan pikiran dan perasaan yang mendorong seseorang dalam bertingkah laku, baik ketika seseorang suka atau tidak suka terhadap sesuatu. Sikap sendiri mengandung 3 komponen yaitu kognisi, emosi, dan perilaku.<sup>13</sup> Maka untuk meningkatkan sikap seseorang diperlukan pengetahuan, emosi, dan perilaku yang baik pula.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirapraja terhadap 50 remaja putri yang tinggal di sekitar sungai Bedadung Desa Gumelar Kecamatan Balung-Jember. Hasilnya menyatakan mayoritas responden bersikap baik sebesar 54%, dan sisanya 46% bersikap buruk.<sup>14</sup> Hal ini terjadi karena responden/remaja putri yang tinggal disana sebagian pernah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi di sekolah-sekolah mereka. Oleh karena itu mereka lebih mempunyai sikap/tanggapan yang baik tentang keputihan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia di SMA YLPI Pekanbaru dimana mayoritas responden bersikap negatif yaitu 53,2% sedangkan positif sebanyak 46,8%.<sup>15</sup> Sikap responden yang negatif ini dipengaruhi oleh kurangnya motivasi dalam diri responden untuk menjaga kebersihan organ genitalia dalam mencegah keputihan, karena remaja putri tidak pernah diberikan penyuluhan

tentang hygiene genitalia dan keputihan. Mereka juga menganggap bahwa keputihan adalah hal yang wajar terjadi pada perempuan.

### 3. Perilaku Remaja Putri tentang Personal Hygiene Genitalia

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi Perilaku Remaja Putri tentang Personal Hygiene Genitalia di SMA PGRI 1 Kudus Bulan Juli Tahun 2013

Perilaku	Jumlah	
	Frekuensi	(%)
Baik	5	12,2
Cukup Baik	16	39,0
Kurang Baik	20	48,8
Jumlah	41	100,0

Tabel 3 hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja putri berperilaku kurang baik, karena mereka mempunyai kebiasaan yang kurang/buruk terhadap hygiene genitalia sehingga menyebabkan keputihan. Perilaku ini dapat dipengaruhi oleh persepsi dan sikap seseorang. Apabila seseorang mempunyai persepsi dan sikap yang baik (positif) maka tidak selalu memiliki perilaku yang baik juga. Tapi seseorang yang mempunyai persepsi dan sikap yang buruk (negatif) maka akan berdampak buruk pada perilakunya. Perilaku merupakan aksi seseorang terhadap reaksi dari stimulus, dapat diartikan semua kegiatan atau aktivitas manusia yang diamati secara langsung maupun tidak langsung.<sup>16</sup> Oleh karena itu, dengan mempunyai persepsi dan sikap yang baik, maka diharapkan mempunyai perilaku yang baik pula.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirapraja terhadap 50 remaja putri yang tinggal di sekitar sungai Bedadung Desa Gumelar Kecamatan Balung-Jember. Dimana mayoritas responden berperilaku buruk sebesar 58%, dan sisanya responden berperilaku baik sebesar 42%. Perilaku buruk terjadi karena adanya faktor lingkungan yang mendukung seperti melimpahnya air sungai Bedadung dan pengaruh orang sekitar. Melimpahnya air sungai ini banyak dimanfaatkan oleh remaja untuk bersosialisasi dengan teman-temannya, terutama pada hari libur terlihat banyak remaja putri yang melakukan aktivitas MCK, baik itu mandi dan mencuci baju di sungai. Pengaruh orang sekitar yang dimaksud adalah ajakan teman sebaya dan orang tua. Walaupun sebenarnya mereka mempunyai fasilitas MCK dan air bersih di rumah sendiri tetapi mereka cenderung melakukan MCK di sungai.<sup>14</sup>

#### 4. Kejadian Keputihan

Tabel 4  
Distribusi Frekuensi Keputihan Remaja Putri tentang Personal Hygiene Genitalia di SMA PGRI 1 Kudus Bulan Juli Tahun 2013

Perilaku	Jumlah	
	Frekuensi	(%)
Tidak Keputihan	5	12,2
Jarang Keputihan	15	36,6
Sering Keputihan	21	51,2
Jumlah	41	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden paling banyak mengalami kejadian sering keputihan yaitu sebesar 51,2%. Hal ini terjadi karena sebagian besar siswi memiliki persepsi kurang baik, sikap kurang setuju, dan perilaku kurang baik tentang hygiene genitalia sehingga menyebabkan kejadian sering keputihan. Guna mewujudkan persepsi, sikap, dan perilaku yang optimal maka diperlukan adanya motivasi dan dukungan dalam menjaga dan memelihara hygiene genitalia misalnya dengan memberi pendidikan kesehatan tentang hygiene genitalia, dan keputihan.

Menurut Manuaba keputihan adalah cairan putih yang keluar dari vagina secara berlebihan.<sup>1</sup> Keputihan ini ada dua macam yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Keputihan normal terjadi sebelum dan sesudah menstruasi, mendapat rangsangan seksual, stres, hamil, dan kelelahan. Keputihan abnormal timbul secara terus-menerus, jumlahnya berlebih, berbau amis, disertai rasa gatal, nyeri, panas.<sup>2</sup>

Prasetyowati menyebutkan data tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan bahwa 75% wanita di dunia pernah menderita keputihan minimal sekali umur hidup dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan dua kali atau lebih.<sup>7</sup> Di Indonesia jumlah wanita yang mengalami keputihan ini sangat besar, yaitu 75% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya. Penelitian dari Prasetyowati di SMU Muhammadiyah Metro menunjukkan hasil yang sesuai dimana responden yang mengalami keputihan sebanyak 75%, dan 25% responden tidak keputihan.<sup>7</sup>

#### Analisis Bivariat

##### 1. Hubungan Persepsi Remaja Putri tentang Personal Hygiene Genitalia dengan Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan) di SMA PGRI 1 Kudus

Tabel 5  
 Hubungan Persepsi Remaja Putri tentang Personal Hygiene Genitalia  
 dengan Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan) di SMA PGRI 1 Kudus  
 Bulan Juli Tahun 2013

		Kejadian Keputihan						Total		Spearman Rank	T Hitung
		Tidak		Jarang		Sering		f	%		
		f	%	f	%	f	%				
Persepsi Baik	Baik	4	9,8	0	0	1	2,4	5	12,2	0,452	3,164
	Cukup Baik	0	0	10	24,4	6	14,6	16	39,0		
	Kurang Baik	1	2,4	5	12,2	14	34,2	20	48,8		
Total		5	12,2	15	36,6	21	51,2	41	100,0		

$p\ value = 0,003$

Dilihat dari tabel 5 hasil uji korelasi Spearman Rank didapatkan Spearman Rank  $_{hitung} = 0,452$ , dengan  $t_{hitung} = 3,164 > t_{tabel} (t_{(39; 0,05)}) = 2,042$ , dan nilai signifikansi/ $p\ value = 0,003 < signifikansi/p\ value = 0,05$  maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi remaja putri tentang personal hygiene genitalia dengan kejadian *fluor albus* (keputihan).

Dari hasil penelitian proporsi responden yang paling besar adalah responden berpersepsi kurang baik dengan kejadian sering keputihan yaitu sebanyak 34,2%, proporsi yang paling sedikit adalah responden berpersepsi baik dengan kejadian sering keputihan sebesar 2,4% dan responden dengan persepsi kurang baik dengan kejadian tidak keputihan sebanyak 2,4%. Ini berarti semakin baik persepsi semakin lebih baik pula kecenderungan tidak terjadinya keputihan.

Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Badaryati yang menyatakan ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi dengan perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis.<sup>17</sup> Persepsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang. Apabila seseorang berpersepsi benar, maka kemungkinan besar seseorang mempunyai perilaku yang benar. Begitu pun sebaliknya, apabila seseorang berpersepsi salah, maka akan berperilaku salah pula.

Sunaryo berpendapat bahwa persepsi dibedakan menjadi dua jenis yaitu: persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar diri seseorang dan persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari dalam diri seseorang.<sup>9</sup> Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Notoatmodjo adalah motivasi.<sup>18</sup> Oleh karena itu untuk meningkatkan persepsi positif siswi tentang hygiene genitalia dan keputihan maka diperlukan adanya rangsangan dalam diri individu (motivasi diri) dan rangsangan dari luar individu (penyuluhan/pendidikan kesehatan).



## 2. Hubungan Sikap Remaja Putri tentang Personal Hygiene Genitalia dengan Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan) di SMA PGRI 1 Kudus

Tabel 6  
 Hubungan Sikap Remaja Putri tentang Personal Hygiene Genitalia dengan Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan) di SMA PGRI 1 Kudus Bulan Juli Tahun 2013

		Kejadian Keputihan						Total		Spearman Rank	t hitung
		Tidak		Jarang		Sering		f	%		
		f	%	f	%	f	%				
Sikap	Setuju	4	9,8	0	0	1	2,4	5	12,2	0,664	5,586
	Cukup	1	2,4	12	29,3	4	9,8	17	41,5		
	Setuju										
	Kurang Setuju	0	0	3	7,3	16	39,0	19	46,3		
Total		5	12,2	15	36,6	21	51,2	41	100,0		

$p \text{ value} = 0,000$

Dilihat dari tabel 6 hasil uji korelasi Spearman Rank didapatkan Spearman Rank  $t_{hitung} = 0,664$ , dengan uji  $t_{hitung} = 5,586 > t_{tabel} (t_{(39; 0,05)}) = 2,042$ , dan nilai signifikansi/ $p \text{ value} = 0,000 < signifikansi/p \text{ value} = 0,05$  maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap remaja putri tentang personal hygiene genitalia dengan kejadian *fluor albus* (keputihan).

Dari hasil penelitian, responden terbanyak yaitu responden bersikap kurang setuju dengan kejadian sering keputihan sebesar 39,0%, paling sedikit yaitu responden bersikap setuju dengan kejadian sering keputihan, dan bersikap cukup setuju dengan kejadian tidak keputihan sama-sama memiliki proporsi 2,4%. Tidak ada responden bersikap kurang setuju dengan kejadian tidak keputihan. Hal ini menunjukkan semakin setuju sikapnya semakin lebih baik pula kecenderungan tidak terjadinya keputihan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Noer yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara sikap remaja putri tentang keputihan (*fluor albus*) dengan upaya pencegahan keputihan pada siswi Tunas Patra Ungaran.<sup>19</sup> Noer mengungkapkan bahwa sikap remaja putri ini sangat berperan penting dalam membentuk tindakan pencegahan keputihan.<sup>19</sup>

Menurut Baron et all dalam Wawan dan Dewi ada tiga komponen pembentukan sikap yaitu komponen kognitif, komponen afektif (komponen emosional) dan komponen konatif (komponen perilaku).<sup>20</sup> Azwar menyebutkan salah satu faktor sikap yang dianggap penting yaitu pengaruh orang lain.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Walgito,

pembentukan dan perubahan sikap ditentukan dua faktor yaitu: faktor internal bagaimana individu dalam menanggapi dunia luar, dan faktor eksternal keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap.<sup>22</sup> Green berpendapat sikap merupakan *predisposing factor* yaitu mempermudah perubahan praktik/perilaku.<sup>23</sup> Guna mencegah terjadinya keputihan yang terlalu sering maka perlu adanya perubahan sikap menjadi bersikap lebih setuju/positif/baik dengan pengaruh dari faktor internal maupun faktor eksternal yang dapat memberikan motivasi perubahan sikap.

### 3. Hubungan Perilaku Remaja Putri tentang Personal Hygiene Genitalia dengan Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan) di SMA PGRI 1 Kudus

Tabel 7  
 Hubungan Perilaku Remaja Putri tentang Personal Hygiene Genitalia dengan Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan) di SMA PGRI 1 Kudus Bulan Juli Tahun 2013

	Kejadian Keputihan						Total		Spearman Rank	t hitung
	Tidak		Jarang		Sering		f	%		
	f	%	f	%	f	%				
Perilaku Baik	2	4,9	0	0	3	7,3	5	12,2	0,366	2,456
Cukup Baik	3	7,3	9	22,0	4	9,8	16	39,0		
Kurang Baik	0	0	6	14,6	14	34,1	20	48,8		
Total	5	12,2	15	36,6	21	51,2	41	100,0		

*p value* = 0,019

Dilihat dari tabel 7 hasil uji korelasi Spearman Rank didapatkan Spearman Rank hitung = 0,366, dengan uji t hitung = 2,456 > t tabel (t<sub>(39; 0,05)</sub>) = 2,042, dan nilai signifikansi/*p value* = 0,019 < signifikansi/*p value* = 0,05 maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku remaja putri tentang personal hygiene genitalia dengan kejadian *fluor albus* (keputihan).

Dari hasil penelitian proporsi paling besar yaitu responden berperilaku kurang baik dengan kejadian sering keputihan sebanyak 34,2%, proporsi paling sedikit yaitu responden berperilaku baik dengan kejadian tidak keputihan sebanyak 4,9%. Sedangkan responden yang berperilaku cukup baik dengan kejadian tidak keputihan dan responden berperilaku baik dengan kejadian sering keputihan sama-sama mempunyai proporsi sebanyak 7,3%. Tidak ada responden yang berperilaku kurang baik dengan kejadian tidak keputihan. Hal ini berarti semakin baik perilakunya semakin lebih baik pula kecenderungan tidak terjadinya keputihan.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanlessy di SMA N 2 Pineleng yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan alat genital dengan kejadian keputihan dengan *p value* 0,158. Hal ini terjadi karena sebagian besar siswi menunjukkan perilaku yang tidak mendukung dengan angka kejadian keputihan yang tinggi.<sup>24</sup>

Penelitian yang dilakukan Wulansari menyatakan kesesuaian yaitu ada hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku hygiene pribadi dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 1 Loceret.<sup>25</sup> Perilaku memegang peranan yang besar terhadap kejadian keputihan karena perilaku merupakan tindakan nyata yang telah dilakukan responden, sehingga kejadian keputihan banyak dialami responden yang berperilaku buruk.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menurut Green dalam Maulana yaitu: Faktor predisposisi (*predisposing factors*), merupakan faktor mempermudah terjadinya perilaku seseorang yang meliputi: pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, kebiasaan, nilai-nilai, norma sosial, budaya, dan faktor sosio-demografi. Faktor pendorong (*enabling factors*) merupakan faktor yang memungkinkan terjadinya perilaku seseorang yang berupa lingkungan fisik, sarana-prasarana kesehatan, keterjangkauan sumber dan fasilitas kesehatan dan Faktor penguat (*reinforcing factors*) yang memperkuat terjadinya perilaku seseorang, meliputi: petugas kesehatan, dan tokoh masyarakat.<sup>23</sup>

Menurut Budioro perubahan perilaku terjadi karena melalui proses sosialisasi dan pembudayaan, hal ini dapat diamati melalui kebudayaan, sopan-santun, adat-istiadat, kepercayaan, etika, dan moral. Perubahan perilaku yang direkayasa dapat terjadi melalui proses pendidikan, penyuluhan, pelatihan, dan bentuk proses belajar-mengajar lainnya, yang diupayakan untuk dirubah menjadi bentuk perilaku yang diinginkan.<sup>26</sup> Oleh karena itu diperlukan adanya perubahan perilaku menjadi berperilaku lebih baik/positif dengan pengaruh dari faktor predisposisi, faktor pendorong, faktor penguat, serta melalui proses sosialisasi, pendidikan/penyuluhan guna mencegah terjadinya keputihan.

## **Simpulan**

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi, sikap, dan perilaku remaja putri tentang personal hygiene genitalia dengan kejadian *fluor albus* (keputihan) di SMA PGRI 1 Kudus tahun 2013.

## **Saran**

Perlu adanya peningkatan persepsi, sikap dan perilaku remaja putri tentang personal hygiene genitalia dan keputihan dengan cara pemberian penyuluhan/pendidikan kesehatan mengenai penyebab, tanda dan gejala,

komplikasi, cara penularan, pencegahan keputihan dan juga hygiene genitalia dengan benar.

### Daftar Pustaka

1. Manuaba, I. A., Manuaba, I. B. G. F., & Manuaba, I. B. G. (2009) *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita* [Internet]. Jakarta : EGC. Tersedia dari : <http://www.googlebook.com> [Diakses 4 Februari 2013].
2. Wijayanti, D. (2009) *Fakta Penting Seputar Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta : Book Marks.
3. Nadesul, H. (2009) *Kiat Sehat Pranikah Menjadi Calon Ibu, Membesarkan Bayi, dan Membangun Keluarga Muda* [Internet]. Jakarta : Kompas. Tersedia dari : <http://www.googlebook.com> [Diakses 4 Februari 2013].
4. Wiknjastro, H. (2007) *Ilmu Kandungan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirhardjo.
5. Wahyuni, S., & Endang S. (2011) *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan Remaja Putri di SMA Dharma Wanita 4 Taman Sidoarjo*. Jurnal Keperawatan, Vol. IV No. 3 Hal. 100-103 ISSN : 1979 – 8091.
6. Wijaya, A. (2004) *Seksplorasi 55 Masalah Seksual* [Internet]. Jakarta : Gramedia. Tersedia dari : <http://www.googlebook.com> [Diakses 4 Februari 2013].
7. Prasetyowati, Yuliawati, & Kusri K. (2009) *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Siswi SMU Muhammadiyah Metro Tahun 2009*. Jurnal Kesehatan, Vol. II No. 2 Hal. 45-51 ISSN : 19779 – 469X.
8. Sugiyono. (2005) *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : ALFABETA.
9. Sunaryo. (2004) *Psikologi untuk Keperawatan* [Internet]. Jakarta : EGC. Tersedia dari : <http://www.googlebook.com> [Diakses 4 Februari 2013].
10. Hardjana, A. M. (2007) *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal* [Internet]. Yogyakarta : KANISIUS. Tersedia dari : <http://www.googlebook.com> [Diakses 8 Maret 2013].
11. Johar, W. E. (2012) *Persepsi dan Upaya Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 1 Semarang* [Internet]. Tersedia dari : <http://www.diligib.unimus.ac.id> [Diakses 30 Agustus 2013].
12. Effendy, F., & Makhfudli. (2009) *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan* [Internet]. Jakarta : Salemba Medika. Tersedia dari : <http://www.googlebook.com> [Diakses 8 Maret 2013].
13. Rendro, D. S. Ed. (2010) *Beyond Borders : Communication Modernity & History* [Internet]. Tersedia dari : <http://www.googlebook.com> [Diakses 8 Maret 2013].
14. Wirapraja, A. D. (2012) *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mengenai Mandi, Cuci dan Kakus dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri yang Tinggal di Sekitar Sungai Bedadung Desa*

- Gumelar Kecamatan Balung-Jember* [Internet]. Tersedia dari : <http://www.old.fk.ub.ac.id> [Diakses 30 Agustus 2013].
15. Amelia, M. R., Yulia, I. D. & Darwin, K. (2012) *Gambaran Perilaku Remaja Putri Menjaga Kebersihan Organ Genitalia dalam Mencegah Keputihan* [Internet]. Tersedia dari : <http://www.repository.unri.ac.id> [Diakses 30 Agustus 2013].
  16. Amuriawan, S. (2012) *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. Kudus : STIKES CENDEKIA UTAMA KUDUS.
  17. Badaryati, E. (2012) *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan dan Penanganan Keputihan Patologis pada Siswi SLTA atau Sederajat di Kota BanjarBaru Tahun 2012*. Skripsi, Universitas Indonesia.
  18. Notoatmodjo, S. (2010) *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
  19. Noer, W. H. (2007) *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Keputihan (Fluor Abus) dengan Upaya Pencegahannya (Studi pada Siswi SMA Tunas Patria Ungaran Tahun 2007)* [Internet]. Tersedia dari : <http://www.eprints.undip.ac.id> [Diakses 7 Oktober 2013].
  20. Wawan, A., & Dewi, M. (2011) *Teori Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Medical Book.
  21. Azwar, S. (2010) *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
  22. Walgito, B. (2003) *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : ANDI.
  23. Maulana, H. (2009) *Promosi Kesehatan*. [Internet]. Jakarta : EGC. Tersedia dari : <http://www.googlebook.com> [Diakses 16 Juni 2013].
  24. Nanlessy, D. M. (2013) *Hubungan antara Pengetahuan dan Perilaku Remaja Putri dalam Menjaga Kebersihan Alat Genitalia dengan Kejadian Keputihan di SMA Negeri 2 Pineleng* [Internet]. Tersedia dari : <http://www.ejournal.unsrat.ac.id> [Diakses 7 Oktober 2013].
  25. Wulansari, D. (2010) *Hubungan Perilaku Hygiene Pribadi dengan Kejadian Keputihan pada Siswi SMA Negeri 1 Loceret Kabupaten Nganjuk*. Skripsi, Universitas Diponegoro.
  26. Budioro, B. (2007) *Pengantar Pendidikan (Penyuluhan) Kesehatan Masyarakat*. Edisi 2. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.